



Peningkatan Hasil Belajar Siswa melalui Implementasi Problem Based Learning pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar

Heni Suhaeni ^{1*}

Correspondensi Author

Megister Pendidikan
Dasar, Universitas
Terbuka, Indonesia

Email:

henis2880@gmail.com

Keywords :

Problem-Based
Learning;
Pendidikan
Pancasila;
Penelitian Tindakan
Kelas;
Media Visual;
Siswa Kelas Rendah.

Abstrak. Rendahnya pemahaman siswa kelas rendah terhadap bunyi dan simbol sila-sila Pancasila, terutama pada siswa yang memiliki kemampuan membaca yang beragam, menjadi tantangan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila sehingga diperlukan model pembelajaran yang lebih aktif dan sesuai dengan karakteristik siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan Implementasi Problem-Based Learning pada Pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas I SDN Leuweunggede IV, serta melihat sejauh mana pemahaman siswa terhadap bunyi dan simbol sila-sila Pancasila setelah mengikuti pembelajaran. Penelitian dilakukan menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan tiga pertemuan. Subjek penelitian melibatkan 27 siswa kelas I yang terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan dengan kemampuan membaca yang beragam. Pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan media kartu gambar, video animasi, dan lembar kerja yang dikerjakan secara berkelompok agar seluruh siswa, termasuk yang belum bisa membaca tetap dapat mengikuti pelajaran sesuai kemampuan masing-masing. Data diperoleh melalui pengamatan langsung di kelas, pemeriksaan hasil kerja siswa, serta catatan dan dokumentasi selama pembelajaran berlangsung. Data dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa, ditunjukkan dengan peningkatan nilai rata-rata siswa dari 68,15 pada siklus I menjadi 80,37 pada siklus II. Tingkat ketuntasan belajar juga meningkat dari 59% menjadi 89%. Hal ini membuktikan bahwa model Problem-Based Learning yang didukung media bergambar dan video efektif membantu siswa kelas I dalam memahami bunyi dan simbol sila-sila Pancasila, termasuk siswa yang belum lancar membaca.

Abstract. The low level of understanding among lower-grade students regarding the sounds and symbols of the Pancasila principles, particularly among students with diverse reading abilities, has become a challenge in Pancasila Education, requiring a more active learning model that is appropriate to students' characteristics. This study aims to describe the implementation of Problem-Based Learning in Pancasila Education lessons for first-grade students at SDN Leuweunggede IV, as well as to examine the extent of students' understanding of the sounds and symbols of the Pancasila principles after participating in the learning process. The study employed a

Classroom Action Research (CAR) method conducted in two cycles with three meetings. The research subjects consisted of 27 first-grade students, including 15 male students and 12 female students, with varying reading abilities. The learning process was carried out using picture cards, animated videos, and group worksheets to ensure that all students, including those who were not yet able to read fluently, could participate according to their abilities. Data were collected through direct classroom observations, assessment of students' work, field notes, and documentation during the learning activities. The data were analyzed using a qualitative descriptive approach. The results showed an improvement in students' learning outcomes, indicated by an increase in the average score from 68.15 in Cycle I to 80.37 in Cycle II. The level of learning mastery also increased from 59% to 89%. These findings demonstrate that the Problem-Based Learning model supported by visual media and videos was effective in helping first-grade students understand the sounds and symbols of the Pancasila principles, including students who were not yet fluent in reading.

*This work is licensed under a Creative Commons Attribution
4.0 International License*



Pendahuluan

Pendidikan Pancasila memiliki peranan penting dalam membangun karakter dan identitas bangsa sejak dini, terutama di jenjang Sekolah Dasar. Pancasila bukan sekadar tulisan yang dipasang di dinding kelas, melainkan pedoman hidup bangsa Indonesia yang berisi nilai-nilai penting dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila, siswa diharapkan tidak hanya menghafal bunyi sila-sila Pancasila, tetapi juga memahami makna dan penerapannya dalam kehidupan nyata. Atas dasar itulah, Pendidikan Pancasila ditetapkan sebagai mata pelajaran wajib di semua jenjang pendidikan di Indonesia, termasuk di Sekolah Dasar.

Namun, mengajarkan Pancasila kepada siswa kelas I SD bukan hal yang mudah. Siswa kelas I SD yang berusia sekitar 6–7 tahun masih berada pada tahap awal belajar membaca dan menulis. Pada usia ini, anak lebih mudah belajar melalui pengalaman langsung, media gambar, permainan, dan kegiatan yang menyenangkan sesuai dengan perkembangan berpikir anak (Jama'ah, 2024). Sejalan dengan itu, pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar harus dikaitkan dengan pengalaman nyata siswa agar nilai-nilai yang dipelajari dapat benar-benar dipahami dan diterapkan, bukan hanya dihafalkan untuk keperluan ujian (Faiz et al., 2022).

Kenyataan di lapangan justru masih jauh dari harapan tersebut. Di SDN Leuweunggede IV pembelajaran masih dilakukan dengan cara ceramah dan hafalan. Guru lebih banyak menjelaskan, sementara siswa hanya mendengarkan dan menghafal materi. Akibatnya, siswa kurang terlibat aktif dalam pembelajaran dan pemahaman siswa terhadap materi menjadi kurang mendalam. Kondisi ini semakin berat karena kemampuan membaca siswa di kelas tersebut sangat beragam. Dari 27 siswa kelas I yang terdiri atas 15 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan, hanya 7 siswa yang sudah lancar membaca. Sebanyak 6 siswa masih harus mengeja huruf satu per satu, sedangkan 14 siswa lainnya belum mampu membaca dan menulis dengan baik. Perbedaan kemampuan

literasi tersebut berdampak pada rendahnya pemahaman siswa terhadap bunyi dan simbol sila-sila Pancasila.

Melihat kondisi tersebut, dibutuhkan cara belajar yang berbeda, yaitu cara yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mengajak siswa berperan langsung dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu model yang dianggap sesuai adalah *Problem-Based Learning* (PBL). Model ini mengajak siswa belajar melalui masalah atau situasi nyata yang dekat dengan kehidupan sehari-hari sehingga siswa lebih terbiasa berpikir dan mencoba mencari jawaban dari masalah yang diberikan (Rusman, 2020). Melalui kegiatan diskusi, kerja berkelompok, dan tugas-tugas sederhana, siswa diajak untuk berdiskusi, bekerja sama dengan teman, dan memahami materi melalui kegiatan kelompok serta tugas-tugas sederhana (Astuti et al., 2023). Model ini juga telah terbukti berhasil digunakan pada berbagai mata pelajaran di sekolah dasar, termasuk dalam pembelajaran nilai dan pembentukan sikap siswa (Susanto, 2016).

Penelitian ini menekankan dua bagian penting dari *Problem-Based Learning* (PBL) yang dianggap paling cocok diterapkan. Pertama adalah belajar dari pengalaman langsung. Anak usia 6 sampai 7 tahun lebih mudah mengerti sesuatu ketika bisa melihat, menyentuh, mendengar, atau langsung mencoba sendiri, bukan hanya mendengarkan penjelasan guru. Misalnya, anak lebih mudah memahami konsep besar-kecil jika diperlihatkan benda nyata daripada sekadar dijelaskan dengan kata-kata. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan para ahli pendidikan, bahwa guru sebaiknya menciptakan suasana belajar di mana anak bisa bekerja sama dan berinteraksi dengan teman serta lingkungan sekitarnya, sehingga anak bisa menemukan sendiri cara memecahkan masalah (Wardani et al., 2023).

Cara belajar seperti ini juga sejalan dengan metode *Problem Based Learning* (PBL), yaitu pendekatan di mana anak diajak menghadapi masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari, kemudian bersama-sama mencari jawabannya. Dengan cara ini, anak tidak hanya menghafal, tetapi benar-benar berpikir, berdiskusi, dan membangun pemahamannya sendiri (Tiara et al., 2024). Tampilan bergambar membantu siswa sekolah dasar lebih mudah memahami pelajaran (Abrahams & Cendana, 2023). Penggunaan video dan suara yang dipadukan dengan model PBL dapat membuat hasil belajar siswa (Nofriyadi et al., 2022). Pembelajaran dengan video dan gambar membantu siswa lebih mudah memahami materi dibandingkan pembelajaran seperti biasa yang hanya berfokus pada metode ceramah guru (Kurniawan et al., 2020).

Kedua adalah interaksi sosial (*social interaction*). Vygotsky (dalam Wardani et al., 2023) menjelaskan anak bisa lebih berkembang ketika belajar bersama teman atau dengan bimbingan guru, dari pada belajar sendiri. Dalam penelitian ini, kegiatan belajar bersama diterapkan melalui penggunaan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis PBL yang dikerjakan secara berkelompok. LKPD tersebut dirancang agar siswa dapat saling berdiskusi, berpikir, dan mencari jawaban bersama-sama (Prastowo, 2011). LKPD berbasis PBL dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa dan membuat siswa lebih terlibat dalam proses pembelajaran di sekolah dasar (Effendi et al., 2021).

Belajar bersama dalam kelompok menggunakan LKPD mendorong siswa lebih sering bekerja sama menyelesaikan tugas, aktif berdiskusi, dan menjalin komunikasi dengan teman-temannya di sekolah (Muhdhor et al., 2023). Penggunaan model PBL dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar juga sudah didukung oleh berbagai penelitian sebelumnya. Model PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi simbol dan nilai-nilai Pancasila di SDN Sendangmulyo 02 Semarang (Noor et al., 2023).

PBL membantu siswa menjadi lebih aktif dalam berpikir dan memahami nilai-nilai Pancasila (Haryanto & Kusmiyati, 2022).

Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa penerapan *Project Based Learning* (PjBL) yang dipadukan dengan pendekatan kontekstual mampu meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik melalui kegiatan kolaboratif dan pemecahan masalah juga dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna serta meningkatkan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran (Mariati & Mustaji, 2025). Penerapan PBL dalam pembelajaran PKn di sekolah dasar memberikan pengaruh baik terhadap proses belajar dan hasil belajar siswa (Salma & Laili, 2024). Pembelajaran perlu disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa untuk meningkatkan hasil belajar seluruh siswa tanpa terkecuali (Herwina, 2021).

Penggunaan media video bergambar dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami penerapan sila-sila Pancasila dalam kehidupan sehari-hari (Rachmawati & Sari, 2023). Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa model *Problem-Based Learning* (PBL) efektif meningkatkan hasil belajar dan keterlibatan siswa sekolah dasar pada berbagai mata pelajaran. Namun, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada siswa yang telah memiliki kemampuan literasi memadai dan belum banyak mengkaji penerapan PBL pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas I sekolah dasar yang memiliki kemampuan membaca sangat beragam.

Selain itu, penelitian yang mengintegrasikan media visual, video pembelajaran, dan LKPD berbasis kelompok dalam satu rangkaian pembelajaran untuk membantu siswa memahami bunyi dan simbol sila-sila Pancasila masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada implementasi model *Problem-Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada materi bunyi dan simbol sila-sila Pancasila di kelas I SD. Penelitian ini juga bertujuan melihat sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi tersebut meningkat setelah penerapan pembelajaran ini.

Penelitian ini memiliki kekhasan yang terletak pada penggunaan model PBL yang menggabungkan dengan *PowerPoint* bergambar, video, dan LKPD berkelompok dalam satu rangkaian pembelajaran untuk siswa kelas rendah yang memiliki kemampuan membaca sangat beragam, serta penggunaan pengelompokan pemahaman siswa menjadi tiga kategori yaitu siswa yang sudah mampu belajar dan memahami materi secara mandiri, siswa yang mulai memahami materi tetapi masih memerlukan bimbingan dan siswa yang masih membutuhkan bimbingan penuh dari guru. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan model *Problem-Based Learning* (PBL) yang mengintegrasikan media *PowerPoint* bergambar, video pembelajaran, dan LKPD berbasis kelompok dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila bagi siswa kelas I dengan kemampuan literasi yang beragam, serta pengelompokan tingkat pemahaman siswa sebagai dasar pemberian pendampingan selama proses pembelajaran.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu penelitian yang dilakukan langsung oleh guru di dalam kelasnya sendiri dengan tujuan memperbaiki proses pembelajaran agar siswa belajar lebih baik. Dalam PTK guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, namun juga sebagai pengamat dan evaluator yang

menelaah proses pembelajaran untuk mengetahui kekurangan serta menentukan hal yang perlu diperbaiki. Melalui PTK guru dapat memahami secara langsung kebutuhan belajar siswa, mulai dari keterlibatan siswa selama pembelajaran hingga tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan (Machali, 2022). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dipilih karena kondisi pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas I masih sangat bergantung pada metode ceramah dan hafalan, sehingga siswa belum memahami bunyi maupun simbol sila-sila Pancasila secara bermakna.

Kondisi tersebut mendorong perlunya perbaikan pembelajaran secara langsung di dalam kelas melalui penerapan model pembelajaran yang lebih aktif dan menarik bagi siswa sekolah dasar kelas I. Penelitian ini menggunakan model PTK. Model ini terdiri atas empat tahapan, yaitu: (1) perencanaan (*planning*), menyiapkan segala sesuatu sebelum pembelajaran dimulai; (2) pelaksanaan tindakan (*acting*), menjalankan rencana pembelajaran di kelas; (3) pengamatan (*observing*), mengamati dan mencatat apa yang terjadi selama pembelajaran berlangsung; serta (4) refleksi (*reflecting*), melihat kembali hasil pembelajaran dan menentukan langkah perbaikan yang perlu dilakukan pada tahap berikutnya (Kemmis & McTaggart, dalam Machali, 2022).

Penelitian ini dilaksanakan dalam satu siklus yang terdiri dari tiga pertemuan, yaitu pada tanggal 21, 22, dan 23 April 2026. Apabila setelah satu siklus tujuan penelitian belum tercapai, maka penelitian akan dilanjutkan ke siklus berikutnya dengan perbaikan yang disesuaikan dari hasil evaluasi pembelajaran sebelumnya. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis *Problem-Based Learning* (PBL), menyiapkan bahan ajar berupa *powerpoint* bergambar, video bunyi serta simbol sila Pancasila, merancang Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang dikerjakan secara berkelompok, serta menyiapkan lembar pengamatan dan panduan penilaian pemahaman siswa.

Pada tahap pelaksanaan, guru melaksanakan pembelajaran PBL dengan melibatkan seluruh siswa melalui tayangan gambar, video, tanya jawab, dan kerja kelompok. Pada tahap pengamatan, peneliti mencatat seluruh kegiatan yang dilakukan guru maupun siswa menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Pada tahap refleksi, peneliti menelaah hasil observasi dan hasil kerja siswa untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran serta menentukan perbaikan yang diperlukan pada pertemuan berikutnya.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Leuweunggede IV. Sekolah tersebut dipilih karena masih banyak siswa yang belum mengenal bunyi dan simbol sila-sila Pancasila dengan baik, terlebih sebagian besar siswa di kelas I masih berada pada tahap belajar membaca. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas I yang berjumlah 27 orang terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 12 siswa Perempuan. Fokus penelitian meliputi dua aspek utama. Pertama, penerapan model *Problem-Based Learning* (PBL) dengan tiga bahan ajar utama yaitu PowerPoint bergambar, video bunyi, simbol sila Pancasila, serta LKPD yang dikerjakan secara kelompok (Waruwu, 2024). Kedua, tingkat pemahaman siswa terhadap bunyi dan simbol sila-sila Pancasila setelah mengikuti pembelajaran. Tingkat pemahaman siswa dikelompokkan ke dalam tiga kategori: (1) sudah paham dan bisa mengerjakan sendiri; (2) mulai memahami sebagian materi, namun sesekali masih memerlukan bantuan; dan (3) masih membutuhkan arahan penuh guru dalam setiap langkah pembelajaran.

Instrumen penelitian yang digunakan terdiri atas tiga jenis. Pertama, lembar

observasi untuk mencatat apa saja yang dilakukan guru dan siswa selama proses pembelajaran, meliputi keikutsertaan siswa dalam belajar, penggunaan media pembelajaran, kegiatan belajar kelompok, dan cara guru membimbing siswa. Kedua, LKPD yang digunakan sebagai sarana belajar sekaligus alat ukur pemahaman siswa. LKPD dirancang menggunakan gambar simbol sila Pancasila sehingga siswa yang belum lancar membaca tetap dapat mengikuti pembelajaran sesuai dengan kemampuan siswa. Ketiga, catatan harian dan dokumentasi digunakan untuk mencatat hal-hal penting yang terjadi selama pembelajaran namun tidak sempat tercatat di lembar pengamatan, seperti reaksi siswa yang muncul secara spontan, suasana kerja kelompok, dan kesulitan-kesulitan yang ditemui selama pembelajaran berlangsung (Ardiansyah et al., 2023).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan langsung di kelas, hasil pengerjaan LKPD siswa, catatan harian, dan dokumentasi selama tiga kali pertemuan. Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang berusaha memahami suatu masalah secara mendalam dan menyeluruh, dengan hasil yang disampaikan dalam bentuk uraian yang mudah dipahami berdasarkan apa yang dilihat dan dipahami peneliti di lapangan (Waruwu, 2024). Analisis dilakukan dengan menelaah seluruh hasil pengamatan, aktivitas siswa, hasil kerja kelompok, serta respon siswa selama pembelajaran berlangsung. Data kemudian diuraikan secara sistematis untuk mengetahui perubahan pemahaman siswa terhadap bunyi dan simbol sila-sila Pancasila dari pertemuan pertama hingga pertemuan ketiga.

Hasil Dan Pembahasan

Penelitian dilaksanakan pada siswa kelas I SDN Leuweunggede IV dengan jumlah 27 siswa. Sebelum pelaksanaan tindakan, peneliti melakukan identifikasi terlebih dahulu mengenai kondisi awal kemampuan literasi siswa sebagai dasar dalam menentukan pendekatan dan media pembelajaran yang sesuai. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa beragam. Dari 27 siswa, 7 diantaranya telah lancar membaca, 6 siswa masih membaca dengan cara mengeja, dan 14 siswa belum mampu membaca maupun menulis secara mandiri.

Tabel 1. Kondisi Kemampuan Literasi Awal Siswa

No	Kategori Kemampuan Literasi	Jumlah Siswa	Persentase (%)
1	Lancar membaca	7	26%
2	Membaca dengan mengeja	6	22%
3	Belum dapat membaca dan menulis	14	52%
Jumlah		27	100%

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa lebih dari separuh siswa belum mampu membaca dan menulis. Sebanyak 14 siswa (52%) belum dapat membaca dan menulis, 6 siswa (22%) masih membaca dengan mengeja, sedangkan hanya 7 siswa (26%) yang telah lancar membaca. Kondisi tersebut menjadi tantangan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila karena materi pembelajaran umumnya disampaikan melalui teks bacaan. Oleh karena itu, peneliti menerapkan model *Problem-Based Learning* (PBL) berbantuan media visual dan audiovisual agar seluruh siswa tetap dapat mengikuti pembelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Sebelum tindakan diberikan, peneliti melaksanakan tes diagnostik awal untuk mengetahui kemampuan siswa dalam

mengenai bunyi dan simbol sila-sila Pancasila. Hasil tes menunjukkan bahwa hanya sebagian siswa yang telah mampu mengenali bunyi dan simbol sila secara lengkap.

Tabel 2. Hasil Tes Diagnostik Awal Kemampuan Siswa

No	Kategori Kemampuan	Jumlah Siswa	Persentase
1	Mampu menalar bunyi dan simbol sila Pancasila	10	37%
2	Mampu menalar bunyi sila Pancasila saja	10	37%
3	Tidak mampu menalar bunyi dan simbol sila Pancasila	7	26%
Jumlah		27	100%

Hasil tes diagnostik menunjukkan bahwa hanya 37% siswa yang telah mampu mengenali bunyi dan simbol sila-sila Pancasila secara lengkap. Berdasarkan Tabel 2, sebanyak 10 siswa (37%) telah mampu menalar bunyi dan simbol sila Pancasila, 10 siswa (37%) mampu menalar bunyi sila Pancasila saja, sedangkan 7 siswa (26%) belum mampu menalar bunyi dan simbol sila Pancasila. Sementara itu, 63% siswa lainnya masih memerlukan bimbingan dalam memahami materi. Kondisi tersebut memperkuat perlunya penggunaan model pembelajaran yang lebih aktif dan konkret agar siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran. Ketuntasan Minimum (KKM) yang digunakan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila adalah 70.

Siklus I, pembelajaran dilaksanakan dalam dua pertemuan dengan durasi 2 x 35 menit setiap pertemuan. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun modul ajar berbasis *Problem-Based Learning* (PBL), membentuk kelompok belajar berdasarkan kemampuan siswa, menyusun soal tes formatif, serta menyiapkan media pembelajaran visual berupa kartu gambar simbol, video pembelajaran dan LKPD berbasis gambar. Pada pertemuan pertama, guru memperkenalkan simbol sila-sila Pancasila menggunakan kartu bergambar dan mengajak siswa menyebutkan bunyinya secara bersama-sama.

Selanjutnya siswa dibagi ke dalam kelompok untuk mencocokkan kartu simbol dengan bunyi sila yang sesuai. Penilaian dilakukan melalui tanya jawab lisan dan pengisian lembar kerja sederhana berbasis gambar. Pada pertemuan kedua, guru mengulang materi pertemuan pertama, menayangkan video pendek tentang simbol sila-sila Pancasila, dan membagikan LKPD berupa kegiatan menjodohkan gambar dengan bunyi sila.

Hasil pengamatan pada Siklus I menunjukkan sebagian besar siswa yang belum bisa membaca masih terlihat pasif pada awal pembelajaran dan cenderung mengandalkan teman satu kelompoknya. Namun, penggunaan kartu gambar dan video animasi mulai menarik perhatian siswa sehingga siswa terlihat lebih aktif mengikuti pembelajaran. Siswa yang sebelumnya hanya diam, mulai berani menunjuk gambar dan mencoba menjawab pertanyaan guru berdasarkan media yang ditampilkan.

Tabel 3. Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus I

No	Interval Nilai	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	70 – 100	16	59%	Tuntas
2	< 70	11	41%	Belum Tuntas
Jumlah		27	100%	

Tabel 3 menunjukkan bahwa pada Siklus I, rata-rata nilai siswa mencapai 68,15 dengan ketuntasan belajar sebesar 59%. Sebanyak 16 siswa (59%) telah mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 11 siswa (41%) masih belum mencapai ketuntasan. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan kondisi diagnostik awal. Hasil

refleksi Siklus I menunjukkan bahwa guru masih perlu memberikan pendampingan lebih intensif kepada siswa yang belum mampu membaca. Selain itu, pengelolaan diskusi kelompok juga perlu ditingkatkan agar seluruh siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam pembelajaran.

Meskipun demikian, penggunaan media visual terbukti membantu siswa memahami materi dengan lebih mudah. Siswa terlihat lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran karena materi yang disajikan melalui gambar dan video sesuai dengan karakteristik siswa kelas rendah yang masih berpikir konkret. Pembelajaran kelompok juga membantu siswa belajar dari teman sebaya sehingga suasana belajar menjadi lebih aktif.

Berdasarkan hasil refleksi Siklus I, peneliti melakukan sejumlah perbaikan pada Siklus II yaitu menyusun modul ajar yang lebih terperinci, pembentukan ulang kelompok belajar agar lebih seimbang, penggunaan media video yang lebih menarik, serta menyiapkan lembar pengamatan yang lebih rinci. Pada pertemuan ketiga yang merupakan bagian dari siklus II, guru mengulang seluruh materi mengenai sila Pancasila mencakup bunyi dan simbolnya dengan menayangkan video yang menjelaskan simbol dan makna sila Pancasila secara visual. Selanjutnya membentuk kelompok untuk pengerjaan LKPD akhir siklus dan meminta setiap kelompok mempresentasikan hasil LKPD kelompok di depan kelas.

Pengamatan pada Siklus II menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran yang cukup besar. Siswa yang sebelumnya lebih banyak diam mulai berani menjawab pertanyaan, termasuk siswa yang belum bisa membaca. Suasana kelas menjadi lebih aktif dan kondusif karena siswa terlihat lebih fokus mengikuti pembelajaran.

Tabel 4. Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus II

No	Interval Nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
1	70 – 100	24	89%	Tuntas
2	< 70	3	11%	Belum Tuntas
Jumlah		27	100%	

Hasil tes formatif pada Siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan Siklus I. Nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 80,37 dengan tingkat ketuntasan belajar mencapai 89%. Berdasarkan Tabel 4, sebanyak 24 siswa (89%) telah mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 3 siswa (11%) masih memerlukan bimbingan untuk mencapai ketuntasan. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Hasil ini menunjukkan bahwa target penelitian telah tercapai karena sebagian besar siswa sudah mampu mengenal bunyi dan simbol sila-sila Pancasila dengan baik.

Tabel 5. Rekapitulasi awal pembelajaran (Diagnostik), Siklus I, dan Siklus II

No	Uraian	Diagnostik	Siklus I	Siklus II
1	Nilai rata-rata	—	68,15	80,37
2	Nilai tertinggi	—	90	100
3	Nilai terendah	—	40	60
4	Tuntas (%)	37%*	59%	89%
5	Belum Tuntas (%)	63%*	41%	11%

Tabel 5, terlihat bahwa terdapat peningkatan hasil belajar yang bertahap dari kondisi awal hingga Siklus II. Nilai rata-rata meningkat dari 68,15 pada siklus I menjadi 80,37.

Ketuntasan belajar meningkat dari 59% pada Siklus I menjadi 89% pada Siklus II. Selain itu, persentase siswa yang belum mencapai ketuntasan mengalami penurunan dari 41% pada Siklus I menjadi 11% pada Siklus II, yang menunjukkan semakin banyak siswa telah berhasil mencapai target pembelajaran.

Pada siklus II, tidak ada lagi siswa yang lebih berperan sendiri dalam diskusi kelompok, dan siswa yang belum bisa membaca pun mampu ikut serta aktif melalui media bergambar. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan model *Problem-Based Learning* (PBL) berbantuan media visual dan audio visual membantu siswa memahami materi dengan lebih mudah.

Penggunaan gambar, video dan kegiatan kelompok membuat siswa lebih aktif selama pembelajaran dan membantu siswa yang belum lancar membaca tetap dapat mengikuti kegiatan belajar dengan baik. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Problem-Based Learning* (PBL) memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan siswa kelas I dalam mengenal bunyi dan simbol sila-sila Pancasila. Peningkatan tersebut terlihat dari hasil tes formatif siswa yang mengalami kenaikan dari Siklus I ke Siklus II. Pada Siklus I, ketuntasan belajar siswa mencapai 59% dengan nilai rata-rata kelas sebesar 68,15. Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada Siklus II, ketuntasan belajar meningkat menjadi 89% dengan nilai rata-rata kelas mencapai 80,37.

Selain peningkatan nilai, perubahan juga terlihat dari keterlibatan siswa selama pembelajaran berlangsung. Siswa yang pada awalnya pasif dan malu menjawab pertanyaan mulai menunjukkan keberaniannya untuk berdiskusi dengan teman lainnya, menjawab pertanyaan guru, dan mempresentasikan hasil kerja kelompok di depan kelas. Peningkatan hasil belajar pada siswa dipengaruhi oleh penggunaan model *Problem-Based Learning* (PBL) yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif melalui kegiatan diskusi, pemecahan masalah sederhana, dan kerja kelompok

Selama pembelajaran berlangsung, siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, namun juga terlibat langsung dalam kegiatan mencocokkan simbol sila Pancasila, mengamati gambar, menonton video, dan menyelesaikan LKPD secara berkelompok. Kondisi tersebut membuat siswa lebih mudah memahami materi karena pembelajaran dilakukan melalui pengalaman belajar yang nyata dan menyenangkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Slavin (2018) yang menyatakan bahwa pembelajaran aktif dapat membantu siswa memahami materi secara lebih bermakna karena siswa terlibat langsung dalam proses belajar.

Penggunaan media visual dan audio visual juga menjadi salah satu faktor yang membantu meningkatkan pemahaman siswa mengenai sila-sila Pancasila. Dari hasil pengamatan, Sebagian besar siswa kelas I masih berada pada tahap belajar membaca dan beberapa siswa belum mampu membaca secara lancar. Media pembelajaran visual dapat membantu meningkatkan perhatian dan pemahaman siswa karena materi disampaikan secara lebih konkret dan menarik (Nurrita, 2018). Pendapat tersebut sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan, dimana siswa terlihat lebih fokus dan antusias ketika guru menggunakan media gambar dan video selama kegiatan berlangsung. Video animasi yang ditampilkan membantu siswa mengenai simbol sila Pancasila dengan lebih mudah karena siswa dapat melihat gambar sekaligus mendengarkan penjelasannya secara langsung. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyebutkan bahwa penggunaan media video mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa sekolah dasar karena

pembelajaran menjadi lebih menarik dan mudah dipahami (Pamungkas & Koeswanti, 2022).

Kegiatan kerja kelompok dalam model PBL memberikan pengaruh terhadap peningkatan keterlibatan siswa selama pembelajaran. Dalam kegiatan diskusi kelompok, siswa yang sudah memahami materi membantu teman-temannya yang masih mengalami kesulitan. Situasi tersebut membuat siswa dapat lebih nyaman belajar bersama teman sebaya dibandingkan hanya mendengarkan penjelasan dari guru secara terus menerus. Pembelajaran kelompok membantu siswa belajar bekerja sama, berani menyampaikan pendapat dan menghargai pendapat teman lain. Hal ini sejalan dengan teori Vigotsky yang menyatakan bahwa interaksi sosial dan kerja sama dengan teman sebaya dapat membantu perkembangan pemahaman siswa selama proses belajar (Maharani et al., 2025)

Temuan dalam penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa penerapan model *Problem-Based Learning* (PBL) mampu meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar karena siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran (Noor et al., 2023). Penggunaan LKPD berbasis visual dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan membantu siswa memahami materi pembelajaran dengan lebih mudah (Rosmana et al., 2024). Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa penerapan model *Problem-Based Learning* berbantuan media visual dan audio visual tidak hanya membantu siswa mengenal bunyi dan simbol sila-sila Pancasila, tetapi juga meningkatkan keterlibatan, keberanian, kerja sama, dan motivasi belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Pembelajaran menjadi lebih aktif, menyenangkan, dan mudah dipahami oleh seluruh siswa, termasuk siswa yang belum lancar membaca.

Kesimpulan

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Implementasi *Problem Based Learning* (PBL) mampu meningkatkan kemampuan dalam mengenal bunyi dan simbol sila-Pancasila pada siswa kelas 1 SDN Leuweunggede IV. Peningkatan pemahaman siswa terlihat setelah penggunaan media pembelajaran visual seperti gambar, video, kartu bergambar, lagu, dan lembar kerja berkelompok. Penggunaan media pembelajaran yang beragam terbukti berhasil memenuhi kebutuhan belajar semua siswa, termasuk siswa yang belum memiliki kemampuan membaca, sehingga setiap siswa dapat mengikuti pembelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan belajarnya. Selain itu, pembelajaran kelompok kecil terbukti menciptakan suasana belajar yang aktif dan tertib, dimana siswa yang telah memahami materi turut membantu sesama temannya yang masih mengalami kesulitan. Pada akhir pembelajaran, sebagian besar siswa telah mampu menyebutkan bunyi sila Pancasila, mengenali simbol-simbolnya, serta mempresentasikan hasil kerja kelompok di depan kelas. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah dapat mendukung siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Walaupun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya dilaksanakan dalam satu siklus dengan tiga kali pertemuan dan melibatkan satu kelas pada satu sekolah, sehingga hasil penelitian belum menggambarkan pengaruh jangka panjang secara menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan durasi penelitian yang lebih panjang, melaksanakan lebih dari satu siklus, melibatkan subjek penelitian yang lebih beragam, serta mengembangkan media

pembelajaran yang lebih inovatif dan interaktif. Peneliti menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kepala sekolah, para guru, dan seluruh siswa kelas 1 SDN Leuweunggede IV atas dukungan dan kerjasamanya selama pelaksanaan penelitian.

Daftar Pustaka

- Abrahams, S. Q., & Cendana, W. (2023). Penggunaan media powerpoint interaktif sebagai upaya peningkatan minat membaca permulaan siswa kelas 1. *Jurnal IKA : Ikatan Alumni PGSD*, 13(1), 161-172. <https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v13i1.3090>
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *Ihsan : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(9), 1-9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Astuti, D. A., Sukamto, & Purnamasari, I. (2023). Analisis metode diskusi kelompok terhadap keterampilan mengemukakan pendapat peserta didik sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 4640-4651. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1150>
- Azizah, A. (2021). Pentingnya penelitian tindakan kelas bagi guru dalam pembelajaran. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(2), 15-22. <https://doi.org/10.36835/au.v3i1.475>
- Effendi, R., Herpratiwi, H., & Sutiarso, S. (2021). Pengembangan LKPD matematika berbasis problem based learning di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 920-929. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.846>
- Faiz, A., Parhan, M., & Ananda, R. (2022). Paradigma baru dalam kurikulum prototipe. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1544-1550. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2410>
- Haryanto, C. C., & Kusmiyati, K. (2022). Analisis penerapan model pembelajaran problem based learning dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Teaching: Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 2(3). <https://doi.org/10.51878/teaching.v2i3.1664>
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi kebutuhan murid dan hasil belajar dengan pembelajaran berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175-182. <https://doi.org/10.21009/PIP.352.10>
- Jama'ah. (2024). Urgensi pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (ppkn) dalam pembentukan karakter siswa Sekolah Dasar (SD). *Praksis : Jurnal Pendidikan, Budaya, dan Literasi*, 1(2), 1-8. <https://doi.org/10.71260/jpal.v1i2.47>
- Kurniawan, I. K., Parmiti, D., & Kusmariyatni, N. (2020). Pembelajaran IPA dengan model problem based learning berbantuan media audio visual meningkatkan pemahaman konsep siswa. *Jurnal Edutech Undiksha*, 8(2), 80-92. <https://doi.org/10.23887/jeu.v8i2.28959>
- Machali, I. (2022). Bagaimana melakukan penelitian tindakan kelas bagi guru?. *IJAR : Indonesian Journal of Action Research*, 1(2), 316-327. <https://doi.org/10.14421/ijar.2022.12-21>
- Mariati, M., & Mustaji. (2025). Peningkatan hasil belajar PPKn melalui model *Project Based Learning* (PjBL) terintegrasi gamifikasi berbasis kearifan lokal Suku Dayak di kelas VI A SD Negeri 001 Bunyu. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*,

- 8(4), 1916–1930. <https://doi.org/10.30605/cjpe.8.4.2025.7550>
- Mufidah, L. (2020). Urgensi penelitian tindakan kelas dalam memperbaiki praksis pembelajaran. *AT-TAJDID : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 4(2), 168-177. <https://doi.org/10.24127/att.v4i02.1426>
- Maharani, A. M., Andari, N. Z., & Suriani, A. (2025). Strategi pembelajaran kolaboratif sd meningkatkan keterampilan sosial dan keterlibatan siswa. *Journal Innovation in Education*, 3(2), 140-144. <https://doi.org/10.59841/inoved.v3i2.2846>
- Muhdhor, M., Nafiah, N., Akhwani, A., & Susanto, R. U. (2023). Implementasi LKPD berbasis kurikulum merdeka untuk meningkatkan profil pelajar pancasila dimensi gorong royong pada mata pelajaran pendidikan pancasila siswa kelas IV SD Khadijah Surabaya. *Nusra: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 4(3), 774-780. <https://doi.org/10.55681/nusra.v4i3.1461>
- Nofriyadi, R., Pratiwi, I. A., & Setiawan, D. (2022). Meningkatkan hasil belajar siswa melalui model problem based learning berbantuan media audio visual. *Jurnal Ilmiah UPT P2M STKIP Siliwangi*, 9(2), 161-167. <https://doi.org/10.22460/p2m.v9i2.2980>
- Noor, H., Roshayanti, F., & Wakhyudin, H. (2023). Penggunaan model PBL untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi simbol dan nilai-nilai pancasila di SDN Sendangmulyo 02 Semarang. *Journal on Education*, 6(1), 4120-4127. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3534>
- Nurrita, T. (2018). Pengembangan media pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *MISYKAT Jurnal Ilmu-ilmu Al-Quran Hadist Syaria h dan Tarbiyah*, 3(1), 171-187. <https://doi.org/10.33511/misykat.v3n1.171>
- Pamungkas, W. A., & Koeswanti, H. D. (2022). Penggunaan media pembelajaran video terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 4(3), 346-354. <https://doi.org/10.23887/jippg.v4i3.41223>
- Prastowo, A. (2011). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Rahmawati, I., & Sari, W. N. (2023). Peningkatan kemampuan literasi siswa kelas 3 berbantuan media audiovisual materi penerapan sila-sila Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. *PESHUM: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(5), 796-804. <https://doi.org/10.56799/peshum.v2i5.1800>
- Rijali, A. (2018). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81-95. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Rosmana, P. S., Lesmana, A. R., Andini, I. F., Yuliani, I. P., Ramanda, N., Nurfitria, R., & Citra, W. R. (2024). Penerapan LKPD terhadap efektivitas pembelajaran peserta didik di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 3082-3088. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.12851>
- Rusman. (2020). *Model-model pembelajaran: mengembangkan profesionalisme guru / Rusman*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Salma, R., & Laili, Z. (2024). Analisis penerapan model pembelajaran problem based learning dalam pembelajaran PKn di Sekolah Dasar. *Jurnal Lentera Pedagogi*, 8(1),

Suhaeni, H. *Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Implementasi Problem Based Learning Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Di Sekolah Dasar*

1-8. <https://doi.org/10.54895/lentera.v8i1.2532>

Slavin, R. E. (2018). *Educational Psychology Theory and Practice* (12 ed.). Endinburgh Gate: Pearson Education Limited.

Susanto, A. (2016). *Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar*. Jakarta: Kencana.

Tiara, V., Ninawati, N., Liska, F., Alya, R., & Barella, Y. (2024). Menggali potensi problem based learning: definisi, sintaks, dan contoh nyata. *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Ilmu Pendidikan Sosial*, 2(2), 121-128. <https://doi.org/10.62383/sosial.v2i2.153>

Wardani, I. R., Zuani, M. I., & Kholis, N. (2023). Teori belajar perkembangan kognitiv lev vygotsky dan implikasinya dalam pembelajaran. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 332-346. <https://doi.org/10.58577/dimar.v4i2.92>

Waruwu, M. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan. *AFEKSI: Jurnal Penelitian Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198-211. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>